



IKTIKAF RAMADAN SEBAGAI MEDIUM INTERNALISASI AKHLAK ISLAMI DAN KONTRIBUSI SOSIAL DI LINGKUNGAN KAMPUS

Yelis Nur Wahidah¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani (STITMA) Yogyakarta, Indonesia

E-mail: yelisnurwahidah@gmail.com¹

ABSTRACT

Ramadan Iktikaf is a spiritually rich act of worship that serves not only as a means of drawing closer to God but also as a medium for character development and social awareness. In the campus context, iktikaf creates a reflective space where spiritual, educational, and participatory dimensions converge across diverse backgrounds. This study aims to examine the implementation of Ramadan iktikaf at Ulil Albab Mosque, Islamic University of Indonesia, particularly in relation to the internalization of Islamic moral values and the social contribution of participants. A descriptive qualitative approach was employed through interviews, participant observation, and documentation. The findings reveal that iktikaf was managed systematically and inclusively, providing a profound spiritual experience while cultivating social concern. The internalization of values occurred through habituation, role modeling, and direct experience within an intensive spiritual setting. Post-iktikaf, participants demonstrated personal transformation and increased social engagement within the campus environment. A positive correlation was identified between the intensity of participation and the enhancement of moral character and social ethos. These findings affirm that iktikaf can serve as an effective strategy for character education in Islamic higher education settings.

Keywords: Iktikaf, Islamic Morals, Social Transformation, Character, Campus Mosque.

ABSTRAK

Iktikaf Ramadan merupakan ibadah bernilai spiritual yang tidak hanya menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan kesadaran sosial. Dalam konteks kampus, iktikaf menciptakan ruang reflektif di mana dimensi spiritual, pendidikan, dan partisipasi berpadu dalam keberagaman latar belakang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan iktikaf Ramadan di Masjid Ulil Albab Universitas Islam Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai akhlak Islami dan kontribusi sosial para peserta. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iktikaf dikelola secara sistematis dan inklusif, memberikan pengalaman spiritual mendalam sekaligus menumbuhkan kepedulian sosial. Internalisasi nilai terjadi melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung dalam suasana spiritual yang intensif. Pasca-iktikaf, para peserta menunjukkan perubahan pribadi dan peningkatan keterlibatan sosial di lingkungan kampus. Terdapat korelasi positif antara intensitas keikutsertaan dan penguatan karakter moral serta etos sosial. Temuan ini menegaskan bahwa iktikaf dapat berfungsi sebagai strategi efektif untuk pendidikan karakter dalam lingkungan pendidikan tinggi Islam.

Kata Kunci: Iktikaf, Akhlak Islam, Transformasi Sosial, Karakter, Masjid Kampus



Pendahuluan

Puasa Ramadan merupakan salah satu ibadah utama dalam Islam yang tidak hanya berorientasi pada pengendalian diri secara fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas spiritual dan moral umat Islam. Salah satu amalan penting yang menyertai puasa Ramadan adalah *iktikaf*, yakni berdiam diri di masjid dengan niat mendekatkan diri kepada Allah Swt., khususnya di sepuluh malam terakhir bulan Ramadan. Praktik *iktikaf* memiliki dimensi spiritual yang mendalam dan menjadi momentum penting dalam pembentukan pribadi Muslim yang bertakwa. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, "*Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: 'Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang iktikaf, yang ruku dan yang sujud'*" (QS. Al-Baqarah [2]: 125; Kementerian Agama RI, 2020). Ayat ini menunjukkan bahwa *iktikaf* merupakan bagian dari ibadah yang telah diperintahkan sejak zaman Nabi Ibrahim dan Ismail, serta memiliki peran penting dalam mendekatkan diri kepada Allah.

Secara historis, Rasulullah Saw. senantiasa melaksanakan *iktikaf* pada sepuluh malam terakhir Ramadan sebagai bentuk intensifikasi ibadah dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Praktik ini menunjukkan pentingnya *iktikaf* sebagai sarana mendekatkan diri secara total kepada Allah, sekaligus membentuk ketenangan batin dan kejernihan spiritual (Nurhadi & Fadillah, 2021). *Iktikaf* tidak hanya dimaknai sebagai ibadah individual, namun juga memiliki potensi sebagai wahana transformasi sosial dan internalisasi nilai-nilai akhlak Islami. Selama *iktikaf*, jamaah didorong untuk meningkatkan kesadaran diri, disiplin ibadah, kontrol diri, dan kepedulian sosial (Rohmana & Suwito, 2022). Dalam konteks ini, *iktikaf* dapat menjadi sarana pembinaan spiritual yang berdampak pada perubahan perilaku sosial, khususnya dalam membentuk kesadaran akan pentingnya kontribusi terhadap lingkungan dan masyarakat.

Akhlak merupakan aspek fundamental dalam ajaran Islam yang menjadi indikator keberhasilan ibadah seseorang. Rasulullah bersabda bahwa tujuan utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia: "*Innamā bu'itstu li utammima makārim al-akhlāq*" (HR. Ahmad; Luthfi, 2023). Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana proses internalisasi nilai akhlak itu terjadi dalam praktik spiritual yang intens seperti *iktikaf*. Dalam proses ini, keteladanan dan pembiasaan menjadi metode efektif dalam menanamkan nilai-nilai *akhlak*

karimah. Melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan dzikir, jamaah *iktikaf* dapat membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam (Al-Fauzi & Ramadani, 2023).

Dalam konteks masyarakat kampus dan urban, praktik *iktikaf* menunjukkan gejala menarik. Di satu sisi, ia menjadi bentuk ritual spiritual kolektif, dan di sisi lain mampu menumbuhkan semangat kolaborasi, solidaritas, dan kontribusi sosial di kalangan jamaah dari berbagai latar belakang. Penelitian oleh Prasetyo dan Lestari (2022) menunjukkan bahwa *iktikaf* mampu menjadi sarana pembinaan spiritual yang berdampak pada perubahan perilaku sosial, khususnya dalam membentuk kesadaran akan pentingnya kontribusi terhadap lingkungan dan masyarakat. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan sosial yang dilakukan oleh jamaah *iktikaf*, seperti pembagian takjil, pengajian, dan bakti sosial, yang menunjukkan peningkatan kepedulian sosial setelah mengikuti *iktikaf*.

Masjid Ulil Albab Universitas Islam Indonesia (UII) menjadi salah satu masjid yang rutin menyelenggarakan program *iktikaf* terbuka bagi masyarakat umum. Jamaah yang mengikuti berasal dari kalangan dosen, mahasiswa, alumni, dan masyarakat sekitar. Keberagaman latar belakang ini menjadikan *iktikaf* sebagai ruang pembelajaran sosial yang dinamis, tempat bertemunya nilai spiritual, pendidikan, dan penguatan peran sosial. Program-program yang diselenggarakan selama *iktikaf*, seperti kajian keislaman, tadarus Al-Qur'an, dan diskusi keagamaan, memberikan wadah bagi jamaah untuk memperdalam pemahaman agama sekaligus mempererat hubungan sosial antar peserta (Dokumentasi Masjid Ulil Albab UII, 2023).

Namun, penelitian terkait peran *iktikaf* dalam internalisasi nilai akhlak dan penguatan kontribusi sosial jamaah masih terbatas, khususnya yang mengambil studi lapangan di lingkungan akademik seperti UII. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menjawab bagaimana *iktikaf* Ramadan mampu menjadi medium pembentukan akhlak Islami serta kontribusinya terhadap pemberdayaan nilai sosial di masyarakat kampus. Dengan memahami mekanisme internalisasi nilai-nilai akhlak Islami yang terjadi selama proses *iktikaf*, diharapkan dapat ditemukan strategi efektif dalam membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepedulian sosial yang tinggi (Rahmawati, 2021).

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengeksplorasi dimensi spiritual dan sosial dari kegiatan *iktikaf* Ramadan. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengkaji secara deskriptif pelaksanaan *iktikaf* Ramadan di Masjid Ulil Albab UII dalam aspek manajerial, ritual, dan partisipatif; (2) Menganalisis mekanisme internalisasi nilai-nilai akhlak Islami yang terjadi

selama proses iktikaf berlangsung; (3) Mengidentifikasi manifestasi kontribusi sosial jamaah setelah mengikuti kegiatan iktikaf, baik dalam lingkup personal maupun sosial; dan (4) Menjelaskan relasi antara intensitas keikutsertaan dalam iktikaf dengan perubahan perilaku akhlak dan semangat sosial jamaah di lingkungan kampus dan sekitarnya. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program pembinaan karakter di lingkungan perguruan tinggi Islam

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi lapangan untuk mengkaji pelaksanaan iktikaf Ramadan di Masjid Ulil Albab Universitas Islam Indonesia (UII), serta proses internalisasi nilai-nilai akhlak dan kontribusi sosial jamaah. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami pengalaman spiritual peserta selama iktikaf, sementara pendekatan normatif-konseptual dipakai untuk menganalisis dimensi keislaman yang terinternalisasi dalam praktik ibadah tersebut. Penelitian dilaksanakan selama bulan Ramadan 1445 H (Maret-April 2024), dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, melibatkan jamaah iktikaf dari kalangan mahasiswa, dosen, masyarakat umum, serta pengelola kegiatan. Instrumen penelitian berupa panduan wawancara dan lembar observasi yang dikembangkan berdasarkan indikator nilai akhlak Islami dan kontribusi sosial jamaah. Validitas instrumen diuji melalui expert judgment, sedangkan reliabilitasnya ditinjau melalui uji keterbacaan terbatas. Analisis data dilakukan secara tematik-induktif, mencakup proses reduksi, kategorisasi, hingga penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi metode dan sumber.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Iktikaf Ramadan di Masjid Ulil Albab Universitas Islam Indonesia: Tinjauan Manajerial, Ritual, dan Partisipatif

a. Tinjauan Manajerial

Pelaksanaan iktikaf Ramadan 1446 H di Masjid Ulil Albab Universitas Islam Indonesia (UII) menunjukkan pengelolaan kegiatan keagamaan yang terencana, sistematis, dan berbasis

partisipasi komunitas kampus. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Panitia Safari Iman Ramadan, melibatkan pengurus masjid, unit dakwah mahasiswa, serta relawan sivitas akademika. Dengan pembagian kerja dan struktur organisasi yang jelas, penerapan konsep manajemen dakwah berbasis komunitas berhasil mendukung efektivitas pembinaan spiritual masyarakat (Kurniawan, 2020: 87). Selain itu, perencanaan matang dilakukan sejak awal hingga evaluasi, mulai dari pembukaan pendaftaran secara daring dan luring, seleksi peserta, pendataan kebutuhan logistik, hingga pengaturan fasilitas ibadah dan layanan.

Secara operasional, panitia memastikan kelancaran pelayanan selama iktikaf berlangsung, mencakup distribusi konsumsi, pengelolaan dapur higienis, pengaturan antrean sahur dan buka, serta penataan ruang tidur dan area ibadah agar nyaman dan tertib. Dengan melibatkan panitia mahasiswa, pengurus masjid, dan unit dakwah kampus, kegiatan ini menyediakan fasilitas seperti kaos kegiatan, konsumsi sahur dan buka, layanan laundry dua kali, hingga suplemen harian. Seluruh pelayanan ini disesuaikan dengan biaya partisipasi sebesar Rp50.000 per hari, sehingga mencerminkan pengelolaan iktikaf yang terpadu, profesional, dan mendukung pembentukan karakter peserta. . Berikut ini adalah tabel rangkuman komponen manajerial kegiatan:

Tabel 1. Komponen Manajerial Iktikaf Masjid Ulil Albab UII

Komponen Manajerial	Keterangan
Periode Iktikaf	Malam ke-21 Ramadan – Malam Idul Fitri
Pendaftaran	Online (bit.ly/semarakiktikaf1446) dan offline di sekretariat
Kuota Peserta	100 peserta (50 ikhwan, 50 akhwat)
Fasilitas	Kaos, konsumsi sahur & buka, laundry 2x, suplemen
SDM Penyelenggara	Panitia mahasiswa UII (Takmir Masjid Ulil Albab)
Biaya Partisipasi	Rp 50.000/hari

Pelaksanaan ini juga mengafirmasi temuan Amiruddin et al. (2021) dalam kajian mereka tentang tata kelola kegiatan keagamaan di lingkungan perguruan tinggi, yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas unit, kejelasan peran dan tugas, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam menunjang efektivitas manajemen kegiatan religius. Dokumentasi visual kegiatan mendukung analisis ini, di mana pelaksanaan teknis seperti antre sahur, pengelolaan

logistik, dan fasilitas tidur menunjukkan keberhasilan dalam implementasi sistem manajerial yang tertib dan partisipatif.

b. Tinjauan Ritual

Dari sisi ritual, pelaksanaan iktikaf di Masjid Ulil Albab UII tidak hanya berfokus pada aspek vertikal (*ḥablumminallāh*) dalam hubungan dengan Allah, tetapi juga memperkuat dimensi horizontal (*ḥablumminannās*), dengan membangun ruang ibadah yang kolektif, inklusif, dan kolaboratif. Pendekatan ini sejalan dengan teori ibadah sosial yang dikemukakan oleh Nasution (2019: 56), yang menyatakan bahwa pelaksanaan ritual secara berjamaah dapat memperkuat solidaritas dan kohesi sosial dalam suatu komunitas. Kehadiran beragam kalangan—mahasiswa, dosen, alumni, dan masyarakat sekitar—membentuk dinamika spiritual yang terbuka dan harmonis.

Rangkaian kegiatan selama iktikaf mencakup *qiyāmūl lail*, shalat tarawih berjamaah, tadarus serta murāja‘ah Al-Qur’an, kajian tematik ba’da subuh dan malam hari, kultum, hingga muhasabah malam. Ritual-ritual ini dirancang tidak hanya sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana edukatif dan kontemplatif. Dalam dokumentasi visual kegiatan, terlihat antusiasme peserta yang mengikuti kajian malam dengan Al-Qur’an di tangan, menandakan keterlibatan aktif dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman.

Lubis dan Azra (2020) menguatkan temuan ini dengan menyatakan bahwa revitalisasi ibadah Ramadan di lingkungan akademik dapat meningkatkan kualitas pengalaman spiritual serta memperdalam nilai-nilai transendensi. Lebih jauh, keragaman aktivitas yang tidak monoton ini mencerminkan pendekatan *experiential religious practices* sebagaimana diuraikan oleh Zamzami dan Nurhadi (2018), yaitu bahwa pengalaman religius yang disajikan secara variatif—melalui kajian, diskusi, dan ibadah berjamaah—akan memperkuat keterlibatan emosional dan spiritual peserta dalam menjalani ibadah. Berikut merupakan skema waktu dan jenis kegiatan ritual selama iktikaf:

Tabel 2. Tabel skema kegiatan Iktikaf Masjid Ulil Albab UII

Waktu	Kegiatan	Keterangan
Tengah Malam	Qiyamullail dan Muhasabah	Pukul 02.00 - 03.30 WIB

Pagi Hari	Kajian Ba'da Subuh & Tadarus	Pukul 05.30 - 07.00 WIB
Siang - Sore	Dzikir, Membaca Qur'an, Istirahat, Interaksi Jamaah	Pukul 09.00 - 16.00 WIB
Menjelang Berbuka	Kultum & Persiapan Buka Puasa	Pukul 17.00 - 18.00 WIB
Ba'da Tarawih	Kajian Tematik	Pukul 20.30 - 21.30 WIB

Ragam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa iktikaf bukan hanya dimaknai sebagai diam di dalam masjid, tetapi lebih dari itu, sebagai proses penghidupan masjid melalui amal ibadah yang produktif dan berkelanjutan.

c. Tinjauan Partisipatif

Dari sudut pandang partisipatif, pelaksanaan iktikaf Ramadan di Masjid Ulil Albab Universitas Islam Indonesia (UII) menunjukkan model pelibatan yang inklusif dan interaktif. Tidak hanya diikuti oleh mahasiswa dari berbagai jurusan, kegiatan ini juga melibatkan dosen, alumni, staf akademik, warga sekitar kampus, serta peserta dari luar kota Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa iktikaf di Masjid Ulil Albab telah berkembang menjadi ruang spiritual yang terbuka dan lintas komunitas, tidak terbatas pada sivitas akademika UII. Kegiatan iktikaf ini diselenggarakan dalam tiga bentuk utama, yaitu iktikaf reguler (berbayar), iktikaf mandiri, dan iktikaf "UII Menghafal" yang memerlukan seleksi tersendiri. Pembagian jenis ini memberikan alternatif bagi peserta dengan berbagai kebutuhan dan preferensi spiritual, mulai dari yang ingin mengikuti kegiatan terstruktur hingga yang lebih mandiri dalam menjalankan ibadahnya.

Model pelibatan semacam ini mengafirmasi temuan Fitriawan (2019), yang menekankan bahwa masjid kampus berpotensi menjadi episentrum pembentukan komunitas religius lintas generasi melalui kegiatan yang inklusif dan terorganisir. Pendekatan partisipatif ini juga sejalan dengan pandangan Rahmat & Kurniawati (2022), yang menyatakan bahwa pelibatan peserta secara aktif dalam proses dan dinamika kegiatan keagamaan mampu membangun identitas kolektif keagamaan serta memperkuat solidaritas sosial di antara peserta yang beragam secara sosiokultural dan geografis.

Untuk mendukung prinsip partisipasi aktif, peserta juga diwajibkan membawa perlengkapan pribadi seperti alat makan dan perlengkapan ibadah. Hal ini menjadi bagian dari upaya membangun tanggung jawab individu dalam menjaga kebersihan, kenyamanan bersama,

dan keberlangsungan kegiatan. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan peserta hadir dengan keterlibatan yang tertib dan aktif, mulai dari duduk menyimak kajian, mengantre sahur dan berbuka, hingga menjaga kebersihan ruang masjid. Berikut ringkasan yang menggambarkan dimensi partisipatif dalam kegiatan iktikaf:

Table 3. Gambaran dimensi partisipatif Iktikaf Masjid Ulil Albab UII

Aspek Partisipatif	Keterangan
Komposisi Peserta	Mahasiswa UII, dosen, alumni, warga sekitar, peserta luar kota
Jenis Iktikaf	Iktikaf Reguler (berbayar), Iktikaf Mandiri, dan UII Menghafal (seleksi terpisah)
Pendekatan Kegiatan	Inklusif, kolaboratif, dan lintas komunitas
Kewajiban Pribadi Peserta	Membawa perlengkapan pribadi (alat makan, alat tidur, dsb.)
Bentuk Keterlibatan Sosial	Aktif dalam kebersihan, antre konsumsi, pengaturan ruang, serta interaksi

Dengan demikian, partisipasi dalam iktikaf ini tidak hanya bersifat hadir secara fisik, tetapi juga aktif dalam menjaga nilai-nilai kolektif, menjadikan masjid sebagai ruang ibadah yang dinamis, bersih, dan penuh semangat kebersamaan.

2. Analisis Mekanisme Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islami

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak Islami selama pelaksanaan iktikaf Ramadan di Masjid Ulil Albab Universitas Islam Indonesia berlangsung melalui pendekatan pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*modeling*), dan penguatan pengalaman religius (*experiential learning*). Model ini sejalan dengan kerangka pendidikan karakter kontemporer yang menekankan integrasi antara pengetahuan, kesadaran, dan praktik nilai secara konsisten dalam lingkungan yang mendukung (Zamzami & Nurhadi, 2018; Kurniawan & Mardiyah, 2022).

Kegiatan iktikaf menghadirkan ruang spiritual yang kondusif untuk menumbuhkan akhlak Islami melalui rutinitas ibadah seperti qiyāmul lail, tadarus, dzikir bersama, dan kajian tematik. Praktik-praktik ini melatih peserta dalam nilai disiplin waktu, kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial. Penelitian Syamsuddin & Hasanah (2021) menunjukkan bahwa

keterlibatan dalam aktivitas ibadah kolektif dapat mempercepat proses internalisasi nilai melalui pengawasan sosial dan pembiasaan yang berulang. Proses tersebut dapat dirinci dalam sebagai berikut:

Tabel 4. Mekanisme internalisasi nilai-nilai akhlak islami dalam kegiatan iktikaf

Waktu	Kegiatan	Nilai Akhlak Islami	Metode Internalisasi
Ba'da Tarawih	Kajian Tematik	Keilmuan, Rendah hati	<i>Modeling</i>
Tengah Malam	Qiyāmul Lail & Muhasabah	Kedisiplinan, Keikhlasan, Introspeksi	<i>Habituation, Experience</i>
Pagi Hari	Kajian Ba'da Subuh & Tadarus	Kecintaan pada Al-Qur'an, Semangat Belajar	<i>Modeling, Experience</i>
Siang - Sore	Dzikir, Qur'an, Istirahat, Interaksi	Kesabaran, Tertib, Ukhuwah	<i>Habituation, Experience</i>
Menjelang Berbuka	Kultum & Persiapan Buka	Empati, Kepedulian, Gotong royong	<i>Experience</i>

Keteladanan juga memainkan peran kunci dalam proses ini. Keikutsertaan para dosen, alumni, dan pembina rohani yang menampilkan perilaku akhlak Islami memberi dampak signifikan dalam membentuk pola pikir dan sikap spiritual peserta (Hidayatullah et al., 2020). Dalam konteks kampus, suasana masjid yang intensif selama Ramadan berfungsi sebagai “laboratorium karakter”, memungkinkan internalisasi nilai-nilai berlangsung secara alami dan partisipatif.

Lebih lanjut, penguatan nilai melalui pengalaman langsung juga tampak dalam dinamika interaksi jamaah. Keberagaman peserta dari berbagai daerah—termasuk dari luar kampus dan luar kota—memperluas wawasan ukhuwah Islamiyah, sekaligus menumbuhkan rasa empati, toleransi, dan tanggung jawab kolektif. Sejalan dengan teori *experiential religious practices*, keterlibatan langsung dalam suasana ibadah yang intensif dapat memperdalam keterikatan emosional terhadap nilai-nilai keislaman (Nugraha & Astuti, 2020).

Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, pendekatan ini diperkuat oleh pandangan Imam al-Ghazali bahwa akhlak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses *mujahadah*—upaya terus-menerus dalam menyucikan jiwa dan membiasakan amal saleh (Ghazali dalam terj.

2019). Suasana iktikaf yang teratur, sunyi, dan reflektif menjadi media aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.

Dengan demikian, internalisasi nilai dalam kegiatan iktikaf bukan sekadar simbolik, tetapi menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik jamaah secara simultan. Hal ini menempatkan iktikaf sebagai metode strategis dalam pembinaan akhlak Islami di lingkungan akademik dan sosial keumatan.

3. Identifikasi Manifestasi Kontribusi Sosial Jamaah Setelah Mengikuti Kegiatan Iktikaf, Baik Dalam Lingkup Personal maupun Sosial

a. Lingkup Personal: Transformasi Sikap dan Kesadaran Sosial

Hasil wawancara mendalam terhadap beberapa informan dari kalangan mahasiswa dan dosen peserta iktikaf di Masjid Ulil Albab UII menunjukkan bahwa kegiatan iktikaf berdampak signifikan terhadap peningkatan kesadaran sosial secara personal. Para jamaah mengakui bahwa keikutsertaan mereka dalam iktikaf menumbuhkan semangat untuk lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, mempraktikkan kesederhanaan, dan mengurangi perilaku konsumtif.

Seorang mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi menyampaikan: *“selama iktikaf, saya menyadari bahwa banyak hal yang selama ini saya anggap penting sebenarnya tidak esensial. Saya menjadi lebih hemat, dan lebih memperhatikan kebutuhan teman-teman sekitar. Bahkan setelah Ramadan, saya aktif mengajak teman-teman untuk berbagi seperti menyumbang ke panti asuhan.”*

Transformasi seperti ini sejalan dengan temuan Rahmah & Nurfadilah (2022), yang menyatakan bahwa iktikaf mampu memperkuat nilai empati dan kesadaran spiritual yang kemudian termanifestasi dalam tindakan konkret di luar masjid. Perubahan perilaku ini mengindikasikan terbentuknya habitus baru dalam diri jamaah pasca-iktikaf, di mana nilai-nilai spiritual yang diperoleh melalui ibadah intensif menjadi dasar bagi tindakan sosial yang lebih etis.

b. Lingkup Sosial: Partisipasi dalam Kegiatan Sosial Masyarakat

Pasca-iktikaf, para jamaah tidak hanya mengalami perubahan pribadi, tetapi juga menunjukkan peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan kampus dan masyarakat sekitar. Beberapa bentuk kontribusi sosial yang berhasil diidentifikasi meliputi:

- 1) Keterlibatan dalam program “Bakti Sosial Mahasiswa” dan “Sedekah Jumat”
- 2) Pembentukan komunitas dakwah mahasiswa berbasis masjid

- 3) Kegiatan penggalangan dana untuk korban bencana alam (misalnya, dalam respon terhadap bencana banjir di Bantul, Mei 2024)
- 4) Kegiatan mentoring spiritual di kalangan mahasiswa baru dan remaja masjid

Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu panitia iktikaf, seorang dosen di Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan: “*Kami perhatikan, banyak peserta iktikaf yang setelah Ramadan menjadi lebih aktif dalam kegiatan sosial. Mereka sering berkumpul kembali untuk kegiatan pengajian, bahkan ada yang rutin menyumbangkan waktunya untuk mengajar ngaji anak-anak di kampung sekitar.*”

Temuan ini sejalan dengan studi oleh Kurniawan & Mardiyah (2022), yang menunjukkan bahwa iktikaf memiliki korelasi positif terhadap penguatan keterlibatan sosial dalam komunitas, karena proses spiritual yang dialami menciptakan dorongan moral untuk berbagi dan peduli terhadap sesama.

c. Pemaknaan Iktikaf sebagai Medium Pembinaan Sosial

Iktikaf, dalam konteks masyarakat urban kampus, bukan hanya menjadi media ibadah personal, tetapi telah bergeser menjadi ruang pembinaan sosial dan kolaboratif. Praktik iktikaf yang diselenggarakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif mendorong terbentuknya *sense of community* dan *social responsibility* di kalangan jamaah.

Berdasarkan hasil observasi partisipatif, interaksi jamaah selama iktikaf menumbuhkan solidaritas lintas latar belakang, memperkuat ukhuwah, dan menjadi bekal dalam membangun jejaring sosial keislaman pasca-Ramadan. Ini konsisten dengan pendapat Haris & Mun'im (2021), bahwa intensifikasi ibadah dalam bentuk kolektif dapat memperkuat identitas sosial berbasis nilai spiritual yang terinternalisasi secara bersama.

Fenomena ini juga didukung oleh pendekatan *experiential religious practice* (Zamzami & Nurhadi, 2020), yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam ibadah kolektif sebagai sarana Pembangunan perilaku prososial.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa intensitas keikutsertaan dalam kegiatan iktikaf, khususnya selama sepuluh hari terakhir Ramadan, berdampak signifikan terhadap perubahan perilaku akhlak dan semangat sosial jamaah di lingkungan kampus. Jamaah yang mengikuti kegiatan secara rutin dan menyeluruh menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih baik, peningkatan spiritualitas, serta kepedulian sosial yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak ikut atau hanya mengikuti secara parsial.

Peningkatan kualitas akhlak jamaah terlihat dari perubahan perilaku mereka, seperti munculnya sifat lebih sabar, jujur, rendah hati, dan disiplin dalam beribadah. Hal ini sejalan dengan penelitian Safina (2019) yang menunjukkan bahwa kegiatan Ramadan secara khusus, termasuk iktikaf, berkontribusi pada tumbuhnya kesadaran karakter keislaman pada remaja, khususnya nilai-nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial¹.

Selain itu, semangat sosial yang tumbuh dari kegiatan iktikaf tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Wawancara dengan salah satu peserta iktikaf menyatakan bahwa pasca-Ramadan, ia terdorong untuk bergabung dalam kegiatan sosial kampus, seperti pembagian makanan, bakti sosial, dan kegiatan mentoring keagamaan. Penelitian Azzahra et al. (2022) juga menunjukkan bahwa intensitas ibadah selama Ramadan, termasuk iktikaf, berdampak pada peningkatan partisipasi keagamaan dan sosial mahasiswa².

Lebih lanjut, iktikaf juga menciptakan suasana kontemplatif yang memungkinkan jamaah melakukan introspeksi diri secara mendalam. Menurut Hendra (2020), salah satu faktor utama pembentukan akhlak adalah keberadaan lingkungan religius yang kondusif dan berkesinambungan³. Dengan demikian, intensitas iktikaf yang tinggi memperkuat dimensi spiritual sekaligus membuka ruang untuk praktik sosial yang nyata.

Secara fisiologis dan psikologis, partisipasi penuh dalam iktikaf juga terbukti memberikan efek relaksasi dan kestabilan emosional. Eker et al. (2017) menyatakan bahwa keterlibatan dalam ibadah malam yang khusyuk, seperti iktikaf, berdampak pada peningkatan sistem imun dan ketenangan mental⁴. Efek ini turut memperkuat stabilitas emosional yang menjadi prasyarat dalam membentuk perilaku etis dan sosial yang baik.

Kegiatan iktikaf juga dapat dimaknai sebagai bentuk spiritual volunteering. Menurut analisis Tirto (2025), iktikaf bukan sekadar berdiam di masjid, tetapi merupakan bentuk partisipasi aktif dalam proses penyucian jiwa, pembinaan moral, dan keterlibatan sosial⁵. Hal ini

memperkuat argumen bahwa semakin tinggi intensitas keikutsertaan, semakin besar potensi pembentukan karakter akhlak dan semangat kontribusi sosial.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan iktikaf Ramadan di Masjid Ulil Albab UII bukan hanya berdimensi ritual semata, melainkan berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak dan penguatan kontribusi sosial jamaah. Temuan utama memperlihatkan bahwa tata kelola iktikaf dijalankan secara sistematis dan kolaboratif, melibatkan sivitas akademika dan peserta dari beragam latar belakang. Selain itu, internalisasi nilai-nilai akhlak berlangsung secara berkesinambungan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman religius langsung sehingga mampu menumbuhkan kedisiplinan, keikhlasan, empati, serta rasa persaudaraan di kalangan jamaah.

Selanjutnya, hasil penelitian juga mengungkap adanya perubahan perilaku sosial dan personal peserta sebagai dampak partisipasi iktikaf, seperti meningkatnya kepedulian, sikap hemat, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial-keagamaan di lingkungan kampus maupun masyarakat. Intensitas keikutsertaan berbanding lurus dengan peningkatan kualitas spiritual, etika, dan semangat berkontribusi sosial. Dengan demikian, iktikaf di Masjid Ulil Albab UII terbukti menjadi medium efektif dalam pembentukan karakter Islami dan penguatan peran sosial mahasiswa sebagai bagian dari warga kampus dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Al-Fauzi, A., & Ramadani, D. (2023). Pembentukan karakter melalui kegiatan iktikaf di kalangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 121–134.
- Al-Ghazali. (2019). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Terj.). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Amiruddin, A., Sulistiyo, B., & Hasanah, R. (2021). Manajemen kegiatan keagamaan di lingkungan kampus: Studi pada universitas negeri di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 123–135.
- Azzahra, R. Q., et al. (2022). Perubahan perilaku keagamaan mahasiswa FK UNS selama bulan Ramadan akibat dampak pandemi COVID-19. *ResearchGate*.
- Dokumentasi Masjid Ulil Albab UII. (2023). *Laporan program Ramadan dan iktikaf*. Yogyakarta: Tim Kepanitiaan Masjid Ulil Albab.
- Eker, H., et al. (2017). The impact of Ramazan Iktikaf on immune system. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5(8).
- Fitriawan, A. (2019). Peran masjid kampus dalam pembentukan komunitas keagamaan inklusif. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(1), 101–117.
- Hadi, S. (2021). Peran iktikaf dalam pembentukan karakter sosial. *Jurnal Al-Tarbiyah*, 9(1), 110–124.
- Haris, M., & Mun'im, A. (2021). Transformasi spiritualitas dalam ruang kolektif: Studi kasus jamaah iktikaf di kota metropolitan. *Jurnal Sosial Keagamaan Urban*, 8(2), 45–60.
- Hendra, W. R. (2020). *Peran pengajian Masjid At-Thiin dalam membina akhlak* (Skripsi, IAIN Bengkulu).
- Hidayatullah, A., Lestari, E., & Mu'minah, I. (2020). Keteladanan dalam pembinaan akhlak mahasiswa di lingkungan masjid kampus. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(1), 33–47.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Al-Qur'an dan terjemahannya edisi revisi*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kurniawan, A. (2020). *Manajemen dakwah berbasis komunitas*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kurniawan, A., & Mardiyah, L. (2022). Pembinaan karakter mahasiswa melalui program iktikaf kampus. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 9(3), 134–150.
- Kurniawan, A., & Mardiyah, S. (2022). Model internalisasi nilai keislaman dalam kegiatan ibadah berbasis kampus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 25–39.

- Lubis, I., & Azra, A. (2020). Revitalisasi spiritualitas Ramadan di lingkungan akademik: Studi empiris pada perguruan tinggi Islam. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 6(1), 77-89.
- Luthfi, M. A. (2023). Nilai-nilai akhlak dalam hadis dan relevansinya di era modern. *Jurnal Studi Hadis*, 8(1), 55-70.
- Nasution, M. (2019). Dimensi sosial ibadah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 12(1), 55-70.
- Nugraha, B., & Astuti, F. (2020). Aktualisasi nilai akhlak melalui pengalaman keagamaan intensif. *Islamic Development Journal*, 5(2), 67-78.
- Nurhadi, A., & Fadillah, R. (2021). Iktikaf dan pembinaan spiritual di era digital. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(2), 99-110.
- Prasetyo, R., & Lestari, W. (2022). Dampak sosial dan spiritual iktikaf kolektif di lingkungan urban. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(1), 45-59.
- Rahmawati, I. (2021). Internalisasi nilai akhlak Islami dalam kegiatan masjid kampus. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, 6(2), 88-96.
- Rahmah, S., & Nurfadilah, A. (2022). Religiusitas dan tindakan sosial jamaah iktikaf di masjid kampus. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(1), 77-89.
- Rohmana, A., & Suwito, A. (2022). Peran iktikaf dalam pembentukan disiplin ibadah di kalangan remaja. *Jurnal Studi Islam dan Psikologi*, 4(1), 40-52.
- Safina, M. A. (2019). *Aktivitas Ramadan dalam menumbuhkan pendidikan karakter remaja di SMPIT Ash-Shiddiqiyah* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Syamsuddin, A., & Hasanah, U. (2021). Penguatan nilai-nilai karakter melalui ibadah kolektif Ramadan. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 9(2), 101-112.
- Tirto.id. (2025). *Iktikaf lebih dari sekadar berdiam diri di masjid*. Diakses dari <https://tirto.id>
- Zamzami, A., & Nurhadi, M. (2018). Religious experience dan inovasi praktik ibadah Ramadan di kalangan mahasiswa. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(2), 221-237.
- Zamzami, H., & Nurhadi, S. (2020). Experiential religious practice dan internalisasi nilai. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 93-108.